

Tafsir bi al-Ma'tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur'an

Mochammad Ikhsan

Pesantren Al-Ihsan Bandung, Indonesia
muhamadicun20@gmail.com

Aldi Nurdin

Pesantren Al-Ihsan Bandung, Indonesia
nurdinaldi22@gmail.com

Suggested Citation:

Ikhsan, Mochammad; Nurdin, Aldi. (2023). Tafsir bi al-Ma'tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 607-614. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.30959>

Article's History:

Received November 2023; Revised December 2023; Accepted December 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

One aspect of Tafsir Al-Qur'an that can be used as a stepping stone for mapping interpretations is the source of interpretation that is used. Mufassir in carrying out interpretive activities will not be separated from reference sources, whether from the history of the Prophet Muhammad SAW, the tafsir of the Companions, tabi'in or the opinions of previous tafsir scholars. One source of interpretation in interpreting the Qur'an is Tafsir bi al-Ma'tsur. The aim of this research is to describe the meaning, scope and differences of opinion among 'ulama regarding this interpretation, with the core problem raised by the author being the classification of Tafsir bi al-Ma'tsur, whether it is classified based on sources, methods or styles of interpretation. This research uses a qualitative approach with data collection techniques using library research, then several problems raised are analyzed by the author so that clear results are obtained. We can know that Tafsir bi al-Ma'tsur is an interpretation that comes from clear history, it is also known as the earliest type of interpretation to appear in the treasures of Al-Qur'an interpretation. Until now, we can find the application of Tafsir bi al-Ma'tsur in the monumental works of scholars such as the books Tafsir Al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Ibn 'Athiyyah and others. The author's conclusion is that there are several 'ulama who mention Tafsir bi al-Ma'tsur as a style or even as a method of interpretation, but the majority of 'ulama classify Tafsir bi al-Ma'tsur into an interpretation classification based on sources.

Keywords: *treasure of interpretation; interpretation method; interpretation of the Qur'an; sources of interpretation; historical interpretation.*

Abstrak:

Salah satu aspek dalam Tafsir Al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai kaki pijak untuk memetakan tafsir yaitu sumber penafsiran yang digunakannya. Para mufassir dalam melakukan kegiatan penafsiran tidak akan terlepas dari sumber-sumber rujukan baik itu dari riwayat Nabi Muhammad Saw, tafsir Sahabat, tabi'in maupun pendapat dari ulama-ulama tafsir sebelumnya. Salah satu sumber penafsiran dalam menafsirkan al Qur'an yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan pengertian, ruang lingkup serta perbedaan pendapat di antara para 'ulama mengenai penafsiran ini, dengan inti masalah yang diangkat penulis ialah penggolongan *Tafsir bi al-Ma'tsur*, apakah ia termasuk klasifikasi berdasarkan sumber, metode, ataukah corak tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan *library research* kemudian beberapa masalah yang diangkat dianalisis penulis sehingga didapatkan *natijah* yang jelas. Dapat kita ketahui bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan penafsiran yang

bersumber dari riwayat yang jelas, ia juga dikenal sebagai jenis penafsiran yang paling awal muncul dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an. Pengaplikasian *Tafsir bi al-Ma'tsur* sampai saat ini dapat kita jumpai pada karya-karya monumental dari para ulama seperti pada kitab *Tafsir Al-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Ibn 'Athiyyah* dan yang lainnya. Simpulan penulis adalah, ada beberapa 'ulama yang menyebutkan *Tafsir bi al-Ma'tsur* termasuk corak atau bahkan sebagai metode penafsiran, akan tetapi *jumhur* 'ulama menggolongkan *Tafsir bi al-Ma'tsur* ke dalam klasifikasi penafsiran berdasarkan sumber.

Kata Kunci: khazanah tafsir; metode tafsir; penafsiran al-Qur'an; sumber tafsir; tafsir riwayat.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an jika dimaknai secara bahasa ia artinya "bacaan", yang dalam bahasa Arab kata Al-Qur'an ini merupakan bentuk *masdar* dari *qara'a* (Zulaeha & Dikron, 2020), adapun secara istilah Manna Al-Qatthan senada dengan beberapa 'ulama, yakni mendefinisikannya dengan *Kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. yang mana membacanya merupakan bentuk ibadah* (Al-Qatthan, 1997, pp. 14–16). Al-Qur'an ini juga didefinisikan sebagai kitab pedoman bagi umat manusia yang relevansinya harus dan pasti sesuai dengan berbagai kondisi dan zaman *shalih li kulli zaman wa makan*, seperti firman-Nya (Hujair A. H. Sanaky, 2008).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

"*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus....*" Q.S. Al-Isra' [17]: 9

Dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika pedoman umat manusia tersebut hendak dimengerti bahkan dipahami serta diimplementasikan pada kehidupan, maka diperlukan keterlibatan pemikiran manusia yang berakal sehat di dalamnya (Yunus, 2016).

Usaha memahami kitab suci tersebut dikenal dengan istilah menafsirkan, yang pada kemudian hari lahirlah karya-karya tafsir yang pasti dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan para penafsirnya sendiri. Di dalam menafsirkan Al-Qur'an, para ahli secara umum mengklasifikasikan ada 2 jenis bentuk penafsiran jika ditinjau berdasarkan sumbernya, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'y*, dalam pengistilahan tersebut, ternyata ada juga yang menyebutkan dengan istilah metode seperti Quraish Shihab, sedangkan untuk *Ijmali*, *Tahlili*, dan sejenisnya beliau menggunakan istilah metode penalaran (Shihab, 1996, p. 82) (Yunahar Ilyas, 2013, pp. 270–271).

Penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur yang dianggap berkaitan dengan bahasan pada artikel ini. Antara lain Abu Bakar Adanan Siregar, (2018). "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya)," *Jurnal Hikmah*. Penelitian ini menjelaskan definisi, macam, dan bentuk-bentuk dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*, yakni keterangan terhadap Al-Qur'an yang dinukilkan dari Al-Qur'an, Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in, lalu pada penelitian ini juga disebutkan kitab-kitab dan pandangan 'ulama mengenai *Tafsir bi al-Ma'tsur* disebutkan seperti *Tafsir Thabari*, *Ibn Katsir*, *Durrul Mantsur*, dan *Ma'alim Al-Tanzil*, serta juga penyebutan kelemahan serta kekurangan dari tafsir jenis ini, kesimpulan dari penelitian ini adalah mendukung pernyataan yang menyatakan bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan jenis penafsiran yang paling baik, walaupun dengan catatan *sanadriwayat*-nya jelas. Muhamad Yoga Firdaus, Nida Husna Abdul Malik, Hanna Salsabila, Ani Zulaiha, dan Badruzzaman M Yunus, (2023). "Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur," *Jurnal Dirasah Islamiyah*. Penelitian ini menyebutkan definisi, batasan, serta perbedaan pendapat di antara para 'ulama mengenai jenis tafsir ini, kesimpulannya adalah penggunaan walaupun telah menggunakan *Tafsir bi al-Ma'tsur*, akan tetapi diperlukan juga *ijtihad* agar diperoleh pemahaman yang benar sehingga dapat dipastikan pemahamannya tersebut sesuai dengan syari'at, lalu pada penelitian tersebut disebutkan agar dilakukan penelitian menggunakan perspektif ilmuwan barat, sehingga diperoleh pemahaman yang modern mengenai jenis tafsir ini. Rika Karmanah, Herla Nungki, Rizfan Al-Auzi Hidayatusidqi, Siti Sopiayah, Aniq Zihan Fauziyah, Ajeng Fauziah, Layla Noviana Rachmawati, Rahmi Rachmawati Fadlan, dan E Mulya Syamsul, (2022). "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur," *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*. Pada penelitian tersebut disebutkan definisi, sumber-sumber *Tafsir bi al-Ma'tsur*, serta kelebihan dan kekurangannya, kesimpulannya adalah bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan suatu pendekatan atau metode dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yakni yang sumber-sumbernya

berasal dari Al-Qur'an, Rasulullah, Sahabat, dan Tabi'in dengan tidak sepakat seutuhnya pada sumber yang berasal dari Sahabat dan Tabi'in.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan penulis berkontribusi terhadap penyusunan kerangka penelitian ini. Distingui penelitian terdahulu terhadap penelitian ini adalah fokus kajiannya, jika pada penelitian-penelitian yang lalu hanya menyebutkan seputar definisi, ruang lingkup, kelemahan dan kelebihan dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*, bahkan ada juga yang menyebutkan jenis penafsiran ini sebagai suatu bentuk pendekatan/metode/corak penafsiran, bukan sebagai sumber penafsiran, maka dari itu penulis menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian yang dimuat dalam bentuk deskripsi pada pendahuluan penelitian ini (Darmalaksana, 2020a).

Persoalan mengenai penggunaan tafsir yang mana yang paling sesuai dan relevan untuk memahami Al-Qur'an tidak dapat dijustifikasi seutuhnya mesti memilih tafsir yang sesuai dengan riwayat (*bi al-ma'tsur*) ataupun tafsir yang diproduksi melalui pemikiran manusia (*bi al-ra'y*), walaupun pada hakikatnya setiap produk penafsiran pasti ada campur tangan akal manusia dengan catatan, ayatnya tidak dijadikan cocokologi atau pembenaran dan tidak berdalih atas keinginan penafsirnya (Sadjadi, 2020).

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat salah satu bentuk klasifikasi penafsiran, yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana pengklasifikasian *Tafsir bi al-Ma'tsur*, apakah ia tergolong ke dalam sumber, metode atau corak tafsir. Sehingga penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana istilah *Tafsir bi al-Ma'tsur* bisa muncul dan bagaimana pandangan para 'ulama mengenai salah satu jenis penafsiran ini serta menguraikan apa saja lingkup dari jenis penafsiran ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Samsu, 2017, p. 99). Teknik pengumpulan datanya adalah berbasis studi pustaka dengan cara mencari data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti penulis, baik berupa sumber primernya adalah kitab-kitab asli '*Ulumul Qur'an (mashadir ashliyyah)*', dan juga berupa sumber sekunder yakni berbentuk catatan, artikel jurnal, buku, dan yang sejenisnya yang terkait dengan bahasan penulis (Syasi & Ruhimat, 2020). Adapun interpretasi digunakan analisis isu kontemporer (*content analysis*) (Darmalaksana, 2020b), yang menghubungkan berbagai pernyataan teori seara logis untuk didapatkan kejelasan terhadap permasalahan yang diangkat penulis (Mustaqim, 2014, p. 23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Istilah Tafsir bi al-Ma'tsur

Penafsiran dengan cara *Tafsir bi al-Ma'tsur* bisa dikatakan muncul semenjak masa Rasulullah, dengan yang paling banyak menafsirkannya seperti 'Ali bin Abi Thalib (w. 40 H), 'Abdullah ibn 'Abbas (w. 68 H), 'Ubay bin Ka'ab (w. 32 H), dan 'Abdullah ibn Mas'ud (w. 32 H) (Yunahar Ilyas, 2013). Contoh penafsiran Al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah sangatlah jelas, ayat-ayat yang populer ditafsirkan dengan cara (sumber *bi al-Ma'tsur*) adalah sebagai berikut.

Ketika Q.S. al-Baqarah ayat 37 ditafsirkan dengan Q.S. al-A'raf ayat 23, diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, Hasan, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Khalid bin Ma'dani, Atha' al-Kharasani, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam., dan berkata Abu Ishaq al-Sabi'i dari seorang laki-laki yang berasal dari Bani Tamim, ayat di Q.S. al-Baqarah tersebut maksudnya sesuai dengan firman Allah pada Q.S. al-A'raf ayat 23, yang maksudnya adalah Allah menerima taubat orang yang bertaubat dan Kembali kepadanya (Katsir, 2012, p. 78).

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi" Q.S. al-A'raf [7]: 23

Ketika Q.S. al-An'am ayat 82 turun para Sahabat yang mendengar kala itu langsung merasa berkecil hati, sehingga bertanya kepada Rasulullah "siapakah seseorang yang tidak berlaku zhalim kepada dirinya sendiri?", lalu Rasulullah pun menjelaskan ayat tersebut dengan merujuk cerita nasihat Luqman kepada anaknya (mengkorelasikan dengan Q.S. Luqman: 13) beliau menjelaskan makna kata syirik pada Q.S. al-An'am: 82 dengan arti menyekutukan Allah, kisah ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad dan Al-Bukhari sebagaimana

disebutkan oleh Ibn Hajar Al-Asqalani di dalam Fath Al-Bari' (Al-Thabari, 2007), adapun potongan ayat yang dimaksudnya ditampilkan berikut.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ....

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman...." Q.S. al-An'am [6]: 82

....إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"....Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar" Q.S. Luqman [31]: 13

Lalu juga perihal Ibn 'Abbas menjelaskan maksud dari Q.S. al-Nisa' ayat 2 adalah memakan harta anak yatim merupakan salah satu tindakan dosa besar (Katsir, 2012).

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَيْبَتِ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

"Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar" Q.S. al-Nisa [4]: 2

Dari uraian-uraian contoh penafsiran yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa praktik menafsirkan dengan cara atau menggunakan sumber *bi al-Ma'tsur* telah ada sejak zaman Rasulullah. Walaupun pengkodifikasiannya baru ada di zaman Tabi'in, yakni dengan asumsi bahwa Imam Malik ibn Anas sebagai peletak dasar ilmu tafsir, pola penulisan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjadi kebiasaan 'ulama di abad tersebut, di antaranya adalah Tafsir Sufyan ibn Uyainah, Waki' ibn Al-Jarah, Al-Bukhari, dan masih banyak lagi. Adapun yang menuliskan secara khusus tafsir Al-Qur'an ialah Ibn Jarir Al-Thabari dengan karyanya yang berjudul *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* (Abidu, 2007, pp. 65–67). Penjelasan tersebut senada dengan yang disebutkan oleh Quraish Shihab, masa kodifikasi tafsir terbagi ke dalam tiga periode, yaitu: 1) Periode I, masa Rasulullah, Shahabat, dan permulaan masa Tabi'in, di masa ini periwayatan belum dituliskan (masih berbentuk lisan); 2) Periode II, diawali dengan kodifikasi hadis secara resmi pada masa kepemimpinan 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H), yang mana tulisan mengenai tafsir Al-Qur'an masih bercampur dengan hadis dan dengan penulisan menyatu pada bab-bab hadis; dan 3) Periode III, periode ini dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus, para ahli menduga periode ini ditandai dengan kitab *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Farra (w. 207 H) (Shihab, 1996).

Integritas Tabi'in dalam Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada Rasulullah dan Shahabat, adapun rujukan kepada Tabi'in masih menjadi perdebatan para 'ulama apakah ia termasuk kepada *tafsir bi al-Ma'tsur* atau tidak (Al-Rumi, 1996, p. 71). Salah satu 'ulama yang memasukkan klasifikasi mengenai pendapat/ Pernyataan Tabi'in ke dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah Imam Al-Dzahabi, hal tersebut berlandaskan kepada Imam Thabari yang memasukkan kategori ini ke dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur* di dalam kitab tafsirnya (*Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*) (Al-Dzahabi, 2000, p. 112). Para 'ulama sependapat mengenai pengertian *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang hanya memasukkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan al-Sunnah, landasannya ialah karena kedua rujukan tersebut dapat diterima sebagai *hujjah* yang *shahih* tanpa keraguan dengan catatan bahwa sunnah yang digunakan adalah sunnah yang benar, baik secara *dirayah* maupun *riwayah* (Siregar, 2018).

Adapun Imam Al-Hakim menyebutkan di dalam *Al-Mustadraq* mengenai penafsiran yang bersumber dari Sahabat dihukumi sebagai *marfu'* (Mu'min, 2016, p. 55). Hal tersebut juga senada dengan beberapa 'ulama yang lain seperti Ibnu Shalah (dengan syarat apabila memperhatikan aspek *asbab al-nuzul*, yang di dalamnya tidak terdapat (tidak dominan) menggunakan *ra'y*). Sedangkan syarat yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani ialah: 1) penafsir tidak menggunakan *ra'y* secara murni (dominan) terkait hal-hal tentang *asbab al-nuzul* suatu ayat, pembahasan mengenai hari akhir, dan yang sejenisnya; dan 2) Shahabat yang menafsirkan tidak dikenal sebagai orang yang suka mengambil *israiliyyat* dan juga riwayat-riwayat yang berasal dari orang-

orang Ahli Kitab yang masuk Islam seperti Wahab bin Munabih, Abdul Malik bin 'Abdul Aziz bin Juraiz, 'Abdullah bin Salam, dan Ka'ab Al-Akhbar.

Mengenai tafsir ini, terdapat suatu kesenjangan dan perbedaan pandangan dari beberapa pengkaji tafsir, baik dalam mendefinisikan *Tafsir bil al-Ma'tsur* ataupun ketika mencontohkan beberapa kitab tafsir yang masuk pada klasifikasi *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Menurut Al-Dzahabi, yang dimaksud dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur* yaitu tafsir yang berasal dari Riwayat-riwayat nabi Muhammad Saw (hadist), sahabat, dan tabi'in (Al-Dzahabi, n.d.). Mengenai alasan Al-Dzahabi memasukan tafsir dari golongan tabi'in ke dalam kategori *al-Ma'tsur* yaitu hanya semata-mata melihat tafsir sekelas Al-Thabari (yang mayoritas ulama menyepakatinya sebagai tafsir Riwayat) yang mencantumkan riwayat-riwayat dari tabi'in (meskipun tabi'in tidak menerima secara langsung (hadirnya) dari Nabi Muhammad Saw) (Al-Dzahabi, 2000).

Sedangkan Al-Zarqani mendefinisikannya dengan menambah tafsir yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri (tafsir antar ayat) dan tidak mengikutsertakan tafsir yang berasal dari tabi'in ke dalam kategori *al-Ma'tsur*. Alasan Al-Zarqani tidak memasukan riwayat-riwayat dari tabi'in adalah ketidakbersamaan mereka dengan Nabi Muhammad Saw. Kemudian, karena langkanya ditemukan sebuah riwayat yang shahih dari tafsir yang diriwayatkan tabi'in, dan didominasi oleh cerita-cerita israiliyyat (M. A. A. Al-Zarqani, n.d.).

Manna Al-Qatthan hampir selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Al-Zarqani. Akan tetapi, perbedaannya yaitu Manna Al-Qatthan memasukkan riwayat yang berasal dari para pembesar tabi'in sebagai sumber tafsir *al-Ma'tsur*. Al-Qatthan memandang bahwa penafsiran riwayat yang berasal dari tabi'in layak masuk dalam kategori sumber *Tafsir bi al-Ma'tsur* karena para pembesar tabi'in mayoritas mereka bertemu dan berguru langsung (*talaqqi*) pada sahabat (Al-Qatthan, 1997). Di pihak lain golongan Syi'ah memandang *Tafsir bi al-Ma'tsur* sebagai sebuah tafsir yang dinukil dari Nabi Muhammad Saw dan para imam Ahl Al-Bait (keturunan sahabat Ali). Sedangkan yang dikutip dari para sahabat dan tabi'in menurut mereka tidak bisa dijadikan *hujjah* atau dalil sebagai sumber penafsiran (Al-Alusi, 1975, p. 103).

Dari beberapa pengertian yang diajukan oleh tokoh-tokoh diatas berikut contoh yang diberikannya tersebut, maka muncul suatu ketidak selarasan antar makna dan contoh dari *al-Ma'tsur*. Akan tetapi, terlepas dari hal itu *tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan tafsir yang paling disepakati oleh para ulama sebagai salah satu sumber penafsiran. *Tafsir bi al-Ma'tsur* (khususnya yang bersumber dari sahabat dan tabi'in) memiliki beberapa kelemahan. Secara garis besar, kelemahan tersebut diantaranya yaitu:

1. Banyaknya riwayat-riwayat palsu;
2. Banyaknya riwayat-riwayat yang diselipkan oleh orang-orang yang benci kepada Islam seperti orang-orang Yahudi;
3. Fanatisme Mazhab yang mempengaruhi penggunaan riwayat sebagai dalil atau senjata untuk mengukuhkan posisi madzhabnya, seperti madzhab Mu'tazilah yang berkibar saat masa Dinasti 'Abbasiyyah berkuasa. Mereka banyak memunculkan riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada sahabat Ibn 'Abbas sebagai upaya untuk melanggengkan pengaruh Mu'tazilah dibawah kekuasaan Bani 'Abbasiyyah;
4. Banyaknya riwayat *israiliyyat* yang masuk dan tidak dapat ditolerir oleh syari'at;
5. Pembuangan mata rantai sanad riwayat (Al-Dzahabi, 2000).

Dengan mempertimbangkan segala keistimewaan dan kelemahan yang dimiliki oleh *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Dapatlah dikatakan bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan sumber penafsiran terbaik jikalau kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur* bisa dihindari. Kiranya agak sulit untuk menyebutkan kitab-kitab tafsir yang menggunakan sumber penafsiran *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang terhindar dari kelemahan-kelemahan itu. Sebut saja *Tafsir Al-Thabari* yang dipandang sebagai para ulama sebagai tafsir terbaik pun ternyata mengandung beberapa kelemahan diantaranya yaitu penyebutan riwayat-riwayat israiliyyat yang tidak disertai dengan komentar-komentar yang memadai (Anwar, 2007, p. 219).

Pemahaman Para 'Ulama Terhadap Tafsir bi al-Ma'tsur Sebagai Sumber Penafsiran

Berbicara mengenai pemahaman para 'ulama terhadap istilah *Tafsir bi al-Ma'tsur* dapat ditemukan beberapa perbedaan pendapat. Sebagian 'ulama berpendapat bahwasannya *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan suatu cara dalam menafsirkan Al-Qur'an (*thuruq al-tafsir*). Ulama yang berpendapat demikian yaitu diantaranya Ibn taimiyah (1972) di dalam kitabnya *Muqaddimah fi Ushul Al-Tafsir* dan juga Sulaiman Al-Thayyar (1993) di dalam kitabnya *Fushul fi Ushul Al-Tafsir*.

Kemudian ada juga ulama yang berpendapat bahwasannya *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan sebuah metode tafsir (*manhaj al-tafsir*). Ulama yang berpendapat demikian yaitu diantaranya adalah Fahd Al-Rumi (2007) dalam kitabnya yang berjudul *Ushul Al-Tafsir wa Manahijuhu*. Kemudian, para ahli tafsir di Indonesia seperti Prof. Quraish Shihab (Shihab, 1996) dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, beliau lebih condong dengan mengistilahkan *Tafsir bi al-Ma'tsur* sebagai sebuah corak penafsiran. Lain halnya dengan Nashrudin Baidan beliau mengistilahkan *Tafsir bi al-Ma'tsur* sebagai sebuah pendekatan atau kadangkala hanya disebutkan sebagai bentuk penafsiran (Baidan dalam Maliki, 2018).

Dari sekian pendapat yang diutarakan oleh para ulama dan pakar tafsir Al-Qur'an mengenai pemahaman mereka terhadap *Tafsir bi al-Ma'tsur*, terdapat juga ulama yang berpendapat dan memahami istilah *Tafsir bi al-Ma'tsur* sebagai salah satu sumber penafsiran dalam memahami Al-Qur'an bukan sebagai sebuah metode, corak penafsiran ataupun cara menafsirkan. Ulama yang berpendapat bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan salah satu sumber penafsiran diantaranya yaitu Ibrahim Khalifah yang membagi sumber penafsiran Al-Qur'an kepada tiga bagian yaitu *al-Riwayah*, *al-Ra'y*, dan *al-'Isyarah* (Fauziah & Putri, 2022).

Kemudian, Ali Al-Shabuni (2003) dalam karyanya yang berjudul *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* yang membagi sumber tafsir kepada tiga macam yaitu *Tafsir bi al-Riwayah (Tafsir bi al-Ma'tsur)*, *Tafsir al-Dirayah (Tafsir bi al-Ra'y)*, dan *Tafsir al-'Isyarah (Tafsir Isyarah)*. Bahkan, jauh sebelumnya Syaikh Abd Al-'Azhim Al-Zarqani dalam kitabnya yang berjudul *Manhil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* telah mengemukakan istilah tersebut (A. A. 'Azhim Al-Zarqani, 1995, p. 12).

Dengan demikian jika dipahami *Tafsir bil al-Ma'tsur* sebagai salah satu sumber penafsiran Al-Qur'an, maka akan ditemukan istilah *Mashadir Ashliyyah* dan *Mashadir al-Tsanawiyah*. Kata sumber dalam bahasa Arab merupakan pemahaman dari kata *mashdar* dengan bentuk jama *Mashadir* yang mempunyai arti asal dari segala sesuatu atau tempat merujuk segala sesuatu (Musfira, 2015). Maka, bila berbicara sumber dalam literatur tafsir dapat dipahami sebagai sumber-sumber yang dijadikan suatu referensi oleh para ahli tafsir dan mereka kutip pada karya-karya tafsirnya (Al-'Ak, 1986, p. 114). Sebagaimana Fahd Al-Rumi memberikan sebuah definisi mengenai makna dari sumber (*Mashdar*) yaitu sebagai berikut: "*al-Mashdar merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukan sumber tafsir baik Al-Qur'an, al-Hadist, Qoul sahabat atau bisa juga menunjukan karya-karya ulama terdahulu yang dikutip dalam tafsir*" (Al-Rumi, 1996).

Khalid 'Abdurrahman dalam karyanya yang berjudul *Ushul Al-Tafsir wa Qawa'iduhu* menyebutkan beberapa sumber yang dijadikan referensi oleh mufasssir. Referensi atau rujukan tersebut yaitu sebagai *Mashadir al-Ashliyyah* (sumber utama atau rujukan utama) dalam setiap kegiatan penafsiran Al-Qur'an. Terdapat tiga sumber utama menurut Khalid 'Abdurrahman dalam setiap kegiatan penafsiran yaitu pertama, *Al-Qur'an Al-Karim*. Kedua, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah* dan ketiga, *Tafsir Al-Shahabah* (Al-'Ak, 1986). Berbeda halnya dengan pendapat Abd Al Wahhab al Fayd dalam karyanya yang berjudul *Ad- Dakhil fi al- Tafsir al- Qur'an al- Karim* mengenai sumber utama dalam hal rujukan penafsiran. Abd Al-Wahab Al-Fayd berpendapat bahwa ada lima sumber utama yaitu *Al-Qur'an*, *Hadis*, *Qaul al-Shahabah* dan *Tabi'in*, *Kaidah-Kaidah kebahasaan* serta *Ijtihad yang didasarkan pada dalil*. Selain dari pada *Mashadir al-Ashliyyah*, terdapat juga *Mashadir al-Tsanawiyah* (sumber sekunder) dalam hal rujukan seorang mufasssir ketika sedang melakukan kegiatan penafsiran Al-Qur'an. Sumber sekunder yang digunakan oleh para mufasssir dalam menafsirkan al- Qur'an yaitu karya-karya tafsir atau disiplin ilmu lain yang telah dipaparkan oleh ulama-ulama sebelumnya (Manaf, 2021).

KESIMPULAN

Tafsir bi al-Ma'tsur pada praktiknya sudah ada sejak masa Rasulullah yang praktiknya masih berbentuk lisan, penulisan/pengkodifikasiannya baru ada di Abad ke 2-3 H, dengan Al-Farra sebagai tokohnya, walaupun ada juga yang berpendapat bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* pertama adalah kitab tafsir karya Al-Thabari *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Perbedaan para 'ulama mengenai ruang lingkup *Tafsir bi al-Ma'tsur* ini mengenai ruang lingkungannya ada yang menyebutkan *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis Rasulullah, ayat dengan Shahabat seperti Al-Zarqani, lalu ada juga yang menambahkan dengan pendapat Tabi'in seperti Al-Dzahabi. Adapun mengenai sumber yang berasal dari Tabi'in menjadi perdebatan, sebagian 'ulama membolehkannya dan sebagian yang lainnya tidak setuju untuk memasukkannya ke dalam jenis *Tafsir bi al-Ma'tsur*, sehingga didapati kesimpulan penulis bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* ialah harus berasal dari sumber yang otentik dan kredibel sehingga walaupun mengambil pernyataan/sumber ayat ditafsirkan dengan ayat akan tetapi tidak ada riwayat *shahih* yang mendukungnya, ia tidak dapat digolongkan ke dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur*, begitupun sebaliknya jika penafsiran yang diambil

berasal dari Tabi'in, akan tetapi tidak ditemukan *israilliyat* serta riwayatnya *shahih*, maka ia pun bisa tergolong ke dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur*.

Adapun untuk masalah penggunaan istilah *Tafsir bi al-Ma'tsur*, 'ulama berbeda pendapat, yakni ada yang memasukkannya sebagai suatu metode penafsiran ataukah ia sebagai salah satu klasifikasi tafsir berdasarkan sumbernya (*min haitsu mashadir*), 'ulama yang menyebutkan sebagai *thuruq tafsir* adalah Ibn Taimiyyah dan Sulaiman Al-Thayyar, Quraish Shihab menyebutkan sebagai corak penafsiran, sedangkan Fahd Al-Rumi menyebutkannya dengan istilah *manhaj tafsir*. Sementara penulis lebih condong kepada pendapat yang menyatakan bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah pengklasifikasian tafsir berdasarkan sumber seperti yang dinyatakan oleh Ibrahim Khalifah, Ali Al-Shabuni, dan juga Al-Zarqani. Pengaplikasian *Tafsir bi al-Ma'tsur* sampai saat ini dapat kita jumpai pada karya-karya monumental dari para 'ulama seperti pada kitab *Tafsir Al-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Ibn 'Athiyyah* dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Y. H. (2007). *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*. Gaya Media Pratama.
- Al-'Ak, K. A. (1986). *Ushul Tafsir wa Qawaiduh*. Dar Al-Nafa'is.
- Al-Alusi, 'Ali. (1975). *Al-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsir Al-Mizan*. Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran.
- Al-Dzahabi, M. H. (n.d.). *'Ilm Tafsir*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid 1*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qatthan, M. (1997). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Rumi, F. (1996). *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*. Maktabah Taubah.
- Al-Rumi, F. (2007). *Ushul Al-Tafsir wa Manahijuhu*. Maktabah Malik Fahd.
- Al-Thabari, A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 10* (Terjemahan). Pustaka Azzam.
- Al-Thayyar, M. S. (1993). *Fushul fi Ushul Al-Tafsir*. Dar Al-Nasr Al-Dauli.
- Al-Zarqani, A. A.-'Azhim. (1995). Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an. In 2. Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Al-Zarqani, M. A. A. (n.d.). *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulumil Qur'an*. Dar Ibn Affan.
- Anwar, R. (2007). *Ulum Al-Qur'an*. Pustaka Setia.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fauziah, A. N., & Putri, D. N. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 531–538. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>
- Firdaus, M. Y., Abdul Malik, N. H., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>
- Hujair A. H. Sanaky. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin). *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 18, 263–284.
- Karmanah, R., Nungki, H., Hidayatusidqi, R. A., Sopiyyah, S., Fauziyah, A. Z., Nadziroh, A. F., Rachmawati, L. N., Fadlan, R. R., & Syamsul, E. M. (2022). Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur. *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, 8(1), 89–101.
- Katsir, A.-I. I. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Jilid 1*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Maliki, M. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *El-'Umdah*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>
- Manaf, A. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 148–159.
- Mu'min, M. (2016). *Metodologi Ilmu Tafsir* (Habib (ed.)). Idea Press Yogyakarta.
- Musfira. (2015). Ijma': Antara Sumber, Dalil dan Manhaj dalam Sistematisasi Kajian Ushul Fiqh. *Serambi Tarbawi*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/tarbawi.v3i1.1237>
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (1st ed.). Idea Press Yogyakarta.
- Sadjadi, D. (2020). Kaidah dan Kritik Penafsiran Al-Qur'an. *TAHDZIB AL-AKHLAQ: JURNAL PENDIDIKAN*

- ISLAM*, 3(2), 62–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.910>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Rusmini (ed.); 1st ed.). Pusaka Jambi.
- Shabuni, M. A. A. (2003). *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Ihsan.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (13th ed.). Mizan.
- Siregar, A. B. A. (2018). Tafsir Bil-Ma'Tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Jurnal Hikmah*, 15(2), 160–165.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taimiyyah, I. (1972). *Muqaddimah fi Ushul Al-Tafsir*.
- Yunahar Ilyas. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Itqan Publishing.
- Yunus, B. M. (2016). Tafsir Tarbawi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–7.
- Zulaeha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).